

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data-data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yaitu pengguna media sosial Twitter yang menggunakan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto. Dalam penyajian data, penulis menggunakan metode deskriptif yang akan dijelaskan secara mendalam untuk mengetahui persepsi yang terbentuk pada masing-masing informan dalam menggunakan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto. Peneliti juga akan memaparkan faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi informan baik faktor fungsional (personal) maupun faktor struktural (situasional).

A. Sajian Data

Sebelum memaparkan persepsi dari masing-masing informan, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan identitas dari masing-masing informan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

1. Profil Informan

a. AG

AG adalah mahasiswa tingkat akhir di salah satu perguruan tinggi negeri di Sumatera. Mengambil jurusan Teknik Mesin, bukan menjadikannya alasan untuk tidak mengerti tentang perkembangan politik yang ada. AG merupakan pengguna Twitter aktif yang sering

membagikan kegiatan sehari-hari dalam cuitannya. Dapat dilihat dari sampul akun Twitternya, AG sempat menjadi ketua umum salah satu organisasi kedaerahan di kampusnya. Hampir disemua *tweetnya*, terlihat AG menuliskan cuitan berbahasa Inggris, dan turut berkomentar dalam cuitan akun-akun terkenal. Melalui akun Twitternya, peneliti dapat mengasumsikan bahwa AG memiliki ketertarikan tersendiri terhadap isu politik dan pendidikan di Indonesia. AG yang aktif menggunakan Twitter sejak tahun 2011 ini berhasil mengumpulkan lebih dari 1.000 *followers*. Dalam bio akun Twitternya, AG juga mencantumkan laman blogspotnya.

b. AT

AT adalah mahasiswi semester 3 di jurusan Sastra Inggris di salah satu perguruan tinggi swasta di Depok. AT mengaku mulai aktif menggunakan media sosial Twitter sejak 2010 dimana penulisan RT masih secara manual dengan *copy paste*. Melalui akun Twitternya, AT berhasil mengumpulkan lebih dari 1000 *follower*. Hingga kini, AT masih aktif menggunakan Twitter dengan menuliskan *tweet* tentang kegiatan sehari-harinya dan *me-retweet* berbagai postingan dari akun Twitter lain. AT yang *hobby* jalan-jalan ini bercita-cita dapat berkeliling Eropa. Dalam biodata akun Twitternya bertuliskan “Gosa difollow kl belum siap, isinya hampir sama kek bantar kebang. Almost active in 24/7”. Melalui akun Twitternya, peneliti dapat

mengasumsikan bahwa AT adalah seorang yang humoris karena sering *me-retweet jokes* dari akun Twitter lain.

c. AR

AR adalah seorang *job seeker* yang baru saja lulus dari Jurusan Teknik Kimia di salah satu perguruan negeri di Bogor. Gadis asal Bogor yang lahir di tahun 1995 ini merupakan pengguna aktif media sosial Twitter sejak tahun 2010. Dapat dilihat dari intensitas waktu melakukan *tweet* maupun *retweet* dalam jeda singkat. Dalam bio akun Twitternya, AR menuliskan “belum pernah TK”. AR yang juga aktif menggunakan beberapa sosial media lainnya ini berhasil mengumpulkan lebih dari 1500 *followers*. Melalui akun Twitternya, dapat peneliti asumsikan bahwa AR aktif di media sosial Twitter dengan menuliskan cuitan tentang kegiatan sehari-harinya. Di beberapa postingan, AR juga cenderung ‘curhat’ tentang berbagai pengalamannya.

d. RZ

RZ merupakan mahasiswa Jurusan Akutansi di salah satu perguruan tinggi swasta di Sumatera. Dalam keterangan akun Twitter miliknya, RZ menuliskan ‘*I write what I like, I like what I write, I don’t write to be liked*’. RZ yang juga aktif sebagai *blogger* ini merupakan pengguna aktif Twitter sejak 2010/2011 dengan jumlah *followers* 29K. Dilihat dari cuitan di akun Twitternya, RZ selalu *up to date* berkomentar tentang berbagai isu yang sedang berkembang.

Menariknya, komentar yang dilontarkan RZ berupa sindiran bernada *satire*. RZ juga sering melakukan *retweet* pada akun-akun terkenal.

e. MK

MK adalah seorang *fresh graduate* jurusan advertising dari salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Gadis kelahiran Sumbawa, 27 Maret 1995 ini mulai aktif menggunakan media sosial Twitter sejak SMA. Selain aktif menggunakan media sosial Twitter, MK juga aktif menuangkan pikirannya melalui artikel maupun puisi yang di unggahnya di laman kompasiana. Kecintaannya terhadap menulis terinspirasi dari sosok Dewi Lestari atau yang dikenal sebagai Dee. Dilihat dari laman pribadinya, MK jarang melakukan tweet, namun sering melakukan *retweet* dari akun lain. “Tertarik pada dunia fotografi, tulis menulis dan memiliki hobi jalan-jalan”, tulisnya dalam bio akun Twitternya.

f. LD

LD adalah seorang *fresh graduate* dari jurusan agriteknologi di salah satu Universitas di Yogyakarta. LD yang berasal dari Bengkulu ini juga aktif sebagai penyiar dari salah satu radio lokal di kota nya. LD mengaku aktif menggunakan media sosial Twitter sejak SMA, hingga kini AT masih terbilang aktif dalam menuliskan *tweet* dan juga *retweet*. Dalam biodata akun Twitternya, LD menuliskan ‘hello world, I’m your friend. Kitty addict’.

g. DA

DA adalah mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Komunikasi di salah satu Universitas di Yogyakarta. DA yang juga berasal dari Yogyakarta ini sempat aktif di berbagai kegiatan/ organisasi di bidang perfilman. DA juga beberapa kali terlibat dalam *project* film baik film indie maupun film komersil. DA yang aktif menggunakan Twitter sejak SMA ini mengaku jarang melakukan *tweet* di akun Twitternya, melainkan lebih sering melakukan *retweet* pada akun-akun yang ia *follow*.

2. Persepsi Informan dalam penggunaan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto :

Seperti yang telah penulis jelaskan pada latar belakang masalah dan deskripsi objek penelitian, tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto sempat menjadi *trending topic* di media sosial Twitter. Penggunaan tanda pagar pada umumnya berfungsi untuk mengelompokkan pembahasan suatu topik. Tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto muncul setelah status tersangka Setya Novanto gugur dalam sidang praperadilan perkara korupsi e-KTP. Menariknya, komentar pengguna Twitter tentang kasus hukum Setya Novanto tersebut digambarkan dalam guyonan *satire* dengan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto.

Proses persepsi menurut Robert G. King, berlangsung dalam lima tahapan mulai dari *gathering*, *selecting*, *mixing*, *organizing*, dan *interpreting*. Untuk mengetahui persepsi informan, terdapat beberapa

pertanyaan yang peneliti gunakan untuk mengetahui persepsi informan.

Berikut sajian data hasil wawancara peneliti dengan informan :

2.1. Pemaknaan informan terhadap tanda pagar/ *hashtag* di Twitter

a. AG

AG memaknai tanda pagar/ *hashtag* di Twitter memiliki pengaruh terhadap konten yang ditulis di Twitter. AG memaknai fungsi *hashtag* tersebut sebagai alat untuk menggabungkan suatu konten yang ditulis oleh banyak pengguna Twitter. Dengan demikian, AG menyimpulkan bahwa penggunaan *hashtag* pada sebuah *tweet* dapat menghasilkan pembaca yang lebih luas. Berikut ungkapan AG tentang *hashtag* :

Oh makna *hashtag* di Twitter ya, yang pasti sih sangat berpengaruh ke konten/*tweet* nya sendiri biar *tweet* itu gabung ke topic yang sesuai dan bersangkutan dengan konten, otomatis *hashtag* juga mendukung *tweet*nya biar dilihat orang banyak. Jadi intinya sih *hashtag* itu sangat berpengaruh terhadap konten. (AG, 12 Maret 2018)

b. AT

AT memaknai tanda pagar/ *hashtag* di Twitter memiliki fungsi untuk memudahkan pengguna Twitter dalam mencari informasi yang diinginkan. Berikut ungkapan AT tentang tanda pagar/ *hashtag* :

Menurut aku, penggunaan *hashtag* tuh fungsi utamanya biar kira gampang nyari informasi yang kita pengen. Kayak pengen liat *jokes* tentang Pak SetNov, tinggal ketik aja *hashtag* tentang Pak SetNov itu di kolom *search* langsung deh keluar semua. (AT, 22 Maret 2018)

c. AR

Tidak jauh berbeda dari ungkapan AT di atas, AR juga memaknai tanda pagar/ *hashtag* untuk memudahkan pencarian di Twitter. AR juga berpendapat, penggunaan *hashtag* dapat mendongkrak popularitas suatu konten. Berikut ungkapan AR tentang tanda pagar/ *hashtag* :

Hashtag itu untuk memudahkan pencarian sih dan bisa untuk dongkrak popularitas sesuatu yang di-*hashtagkan*. (AR, 23 Maret 2018)

d. RZ

RZ mengaku keberadaan tanda pagar/ *hashtag* dalam sebuah *tweet* sangat penting karena berfungsi untuk memudahkan pencarian topik yang sedang berkembang. Penggunaan *hashtag* juga dapat dijadikan *keyword* untuk mengumpulkan topik yang sama. Berikut ungkapan RZ tentang tanda pagar/ *hashtag* :

Kalau menurut gue *hashtag* itu penting banget sih.. memudahkan kita untuk tau topik apa aja yang lagi berkembang. Semacam *keyword* untuk mengumpulkan topik yang sama. (RZ, 1 April 2018)

e. MK

MK mengaku memaknai tanda pagar/ *hashtag* sesuai dengan apa yang tertulis dalam *hashtag* tersebut. MK juga mengakui bahwa penggunaan *hashtag* di Twitter sangat penting karena lebih memudahkan dalam mempopulerkan suatu topik, yang nantinya akan

menjadi *trending topic*. Berikut ungkapan MK tentang tanda pagar/*hashtag* :

Ya aku memaknai sesuai apa *hashtag* itu sih, misalnya #temantapimenikah ya jadi aku memaknainya sebagai teman yang menikah, dan penggunaan *hashtag* ini penting banget menurut aku, orang-orang yang membaca akan memiliki persepsi masing-masing yang kemudian jika digunakan oleh banyak orang akan semakin populer suatu *hashtag* tersebut. Kemudian jadilah *trending topics*.(MK, 23 Maret 2018)

f. LD

LD memaknai penggunaan tanda pagar/*hashtag* di media sosial Twitter sebagai salah satu cara untuk memviralkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. LD juga memaknai *hashtag* sebagai wadah untuk mengakses informasi agar lebih mudah. Berikut ungkapan LD tentang tanda pagar/*hashtag* :

Mungkin sebagai salah satu cara untuk memviralkan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu bisa sebagai salah satu ajang/wadah/cara untuk mengakses informasi yang fenomenal antara berita satu dengan berita lainnya supaya lebih mudah untuk dicari #mungkin, wkwk(LD, 1 April 2018)

g. DA

DA memaknai tanda pagar/*hashtag* sebagai fenomena sosial yang muncul di media sosial Twitter. DA mengaku penggunaan *hashtag* pada sebuah *tweet* dapat memudahkannya dalam mencari, mengetahui, dan mengikuti informasi tersebut. Berikut ungkapan DA tentang tanda pagar/*hashtag* :

Hashtag saya lihat sebagai fenomena sosial yang muncul di sosial media yang disini berarti Twitter. *Hashtag* juga memudahkan saya untuk mencari tren, isu, atau berita terbaru. Memudahkan saya untuk mencari, mengetahui, dan mengikuti informasi.(DA, 1 April 2018)

Berdasarkan jawaban dari masing-masing informan di atas dapat disimpulkan bahwa semua informan sependapat dalam memaknai tanda pagar/ *hashtag* di media sosial Twitter. Masing-masing informan berpendapat bahwa penggunaan tanda pagar/ *hashtag* di Twitter dapat memudahkan pencarian informasi sesuai topik yang diinginkan. Dengan demikian, penggunaan *hashtag* dalam *tweet* dapat memudahkan penyebaran informasi yang lebih luas karena dapat memudahkan untuk dilihat oleh banyak orang. Tidak heran, sebuah *trending topics* di media sosial Twitter dimulai dari sebuah tanda pagar/ *hashtag*.

2.2. Pemaknaan informan tentang kasus korupsi Setya Novanto

Kasus korupsi e-KTP dengan tersangka Setya Novanto menjadi perbincangan di masyarakat tidak terkecuali di media sosial Twitter. Dapat dilihat dari berbagai macam tagar/*hashtag* yang muncul di media sosial seiring dengan berjalannya kasus tersebut. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang persepsi pengguna Twitter terhadap kasus korupsi Setya Novanto. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan :

a. AG

AG memaknai kasus korupsi Setya Novanto tidak jauh berbeda dengan kasus korupsi lainnya yang terjadi di Indonesia. AG menambahkan harapannya dalam kasus ini agar Setya Novanto kooperatif dalam menjalani kasus hukumnya. AG juga berharap penegak hukum dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sebagaimana mestinya. Berikut ungkapan AG tentang kasus korupsi Setya Novanto :

Menurut saya kasus korupsi ini sama saja dengan korupsi lainnya. Harapan saya dalam kasus ini Pak SetNov kalau memang benar ya bilang saja, tidak perlu ada yang ditutup-tutupi. Yang penting ikutin terus proses hukumnya. Dan yang lebih penting lagi, penegak hukum harus benar dalam menjalankan tugasnya. (AG, 12 Maret 2018)

b. AT

AT memaknai kasus hukum Setya Novanto sebagai bukti lemahnya hukum di Indonesia. AT mengungkapkan hal tersebut menjadi tugas yang harus diselesaikan, karena menurutnya Undang-Undang yang ada belum mampu berjalan semestinya. Berikut ungkapan AT tentang kasus korupsi Setya Novanto :

Menurut aku, dari kasus SetNov ini sih hukum di Indonesia masih lemah banget. Masih banyak PR buat hukum di Indonesia. Masih banyak orang yang takut jadi bener karena di ancam. Ya meskipun ada UU yang ngatur kesaksian, tapi kadang UU cuma sebatas untuk nakutnakutin aja. Dijalanin kagak hahaha (AT, 22 Maret 2018)

c. AR

AR menyimpulkan adanya kejanggalan dalam kasus hukum Setya Novanto berdasarkan apa yang diketahuinya melalui pemberitaan di media. AR juga mengungkapkan kapasitasnya sebagai rakyat biasa yang hanya bisa memantau dan mengaku kurang begitu peduli dengan kasus tersebut. Berikut ungkapan AR:

Kalo baca-baca di media gitu emang ada kejanggalan dari kasus itu sih. Kita sebagai rakjel mah cuma bisa mantau dan komen aja mba, ga punya daya apa-apa tentang kasus itu, daripada pusing-pusing koar koar tentang kasus itu, lebih baik seru-seruan aja gitu lewat *hashtag*. Ngetawain secara ngga langsung. Hehe (AR, 23 Maret 2018)

d. RZ

RZ menyimpulkan kasus tersebut sebagai rangkaian cerita yang panjang, dengan sosok Setya Novanto sebagai tokoh utama. RZ juga menambahkan harapannya pada pihak berwajib agar dapat menjalankan tugas dan kewajibannya secara tegas. Berikut ungkapan RZ tentang kasus hukum Setya Novanto :

Menurut gue sih kasus ini cukup panjang ceritanya. Bisa dibilang berlarut-larut, juga kebanyakan sandiwara dari tokoh utamanya. Semoga aja pihak berwajib segera mengambil tindakan hukum tegas atas kasus SetNov. Semua masyarakat sudah muak banget dengan ulah pejabat yang satu ini. (RZ, 1 April 2018)

e. MK

MK mengaku memaknai kasus tersebut sesuai dengan realita yang ada. MK menganggap Setya Novanto bersalah sehingga sudah sewajarnya menjadi tersangka. Berikut ungkapan MK :

Hmmmb pemaknaannya sih sesuai relalita ya.. karena dia salah, makanya jadi tersangka.(MK, 23 Maret 2018)

f. LD

Pemaknaan LD tentang kasus korupsi Setya Novanto sejalan dengan apa yang diungkapkan RZ. LD juga menyimpulkan kasus tersebut layaknya drama Korea karena bertele-tele. Berikut ungkapan LD tentang kasus korupsi Setya Novanto :

Kalau aku menganggap itu drama banget, kaya drama korea, greget, kebanyakan dusta, dan bertele-tele. Wkwkwk (LD, 1 April 2018)

g. DA

Pemaknaan DA tentang kasus korupsi Setya Novanto serupa dengan pemaknaan AG yang menganggap kasus tersebut sama saja dengan kasus korupsi lainnya. DA mengungkapkan, kasus korupsi Setya Novanto menjadi sorotan publik lantaran sikap Setya Novanto yang dinilai tidak kooperatif dalam menjalani kasus hukumnya. DA juga menambahkan, sikap kekanak-kanakan tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh ketua DPR. Berikut ungkapan DA tentang kasus korupsi Setya Novanto :

Sebenarnya kasus korupsi SetNov ini sama saja dengan kasus korupsi lain. Hanya saja yang membuat kasus ini menjadi sorotan publik adalah sikap SetNov selama penyidikan berlanjut, yang menurut saya sebagai orang awam adalah kekanak-kanakan dan tidak seharusnya dilakukan oleh seorang ketua DPR. (DA, 1 April 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pemaknaan masing-masing informan terhadap kasus korupsi Setya Novanto beragam. Beberapa informan menganggap kasus tersebut sama saja dengan kasus korupsi lainnya. Namun yang membedakan kasus ini dan menjadi sorotan publik adalah sosok Setya Novanto yang merupakan ketua DPR dan sikap tidak kooperatif yang ditunjukkannya selama proses hukum. Salah seorang informan lainnya memaknai kasus tersebut sebagai cerminan lemahnya hukum di Indonesia. Beberapa informan juga menganggap adanya kejanggalan dalam kasus korupsi e-KTP tersebut, namun mereka mengaku hanya dapat memantau dan memberikan komentar melalui media sosial. Masing-masing informan juga mengungkapkan harapannya kepada pemerintah dan pihak berwajib agar lebih tegas dalam menjalankan kasus hukum Setya Novanto.

2.3. Pemaknaan informan tentang pencabutan status tersangka Setya Novanto dalam praperadilan

Tanda pagar/ *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto menjadi *trending topic* di media sosial Twitter sesaat setelah Setya Novanto memenangkan praperadilan kasus perkara korupsi. Melalui praperadilan tersebut, status tersangka Setya Novanto resmi gugur. Beberapa media menyebutkan munculnya tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto merupakan bentuk kekecewaan *netizen* atas kasus hukum tersebut. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang

pemaknaan informan yang juga pengguna Twitter, tentang pencabutan status tersangka Setya Novanto. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan :

a. AG

AG mengaku menerima putusan hakim dalam praperadilan korupsi yang membebaskan status tersangka Setya Novanto. AG memaknai ketetapan hakim tersebut pastinya berdasarkan pertimbangan yang matang sesuai dengan berkas yang ada di pengadilan. Namun AG juga merasa maklum dengan banyaknya opini negatif yang menyayangkan putusan tersebut. AG menambahkan opini tersebut merupakan cerminan dari sikap yang ditunjukkan Setya Novanto dalam menjalani kasus hukumnya. AG kembali menekankan untuk menerima putusan yang ditetapkan hakim, namun masyarakat tetap memiliki hak untuk menyuarakan pendapatnya.

Berikut ungkapan AG :

Pencabutan status tersangka hasil sidang praperadilan itu mau tidak mau harus terima, karena juga pasti ketetapan itu sudah dipertimbangkan dengan dasar-dasar dan bukti-bukti yang sudah ada. Diluar itu gapapa kalo ada yang beropini, dan juga wajar kalo ada yang tidak terima, semua juga tauu Setnov orangnya 'lincah', tapi balik lagi, keputusan di praperadilan waktu itu harus diterima. Sidang-sidang selanjutnya juga gitu, keputusannya terima saja. Tapi beropini bebas tetap juga boleh. (AG, 12 Maret 2018)

b. AT

AT memaknai pencabutan status tersangka Setya Novanto dalam sidang praperadilan kasus korupsi e-KTP berdampak pada ketidakpercayaan masyarakat terhadap hukum yang ada. AT menyayangkan putusan tersebut lantaran berdampak pada kurang percayanya masyarakat Indonesia terhadap hukum yang berlaku. Berikut ungkapan AT :

Wah kalo itu menurut aku udah parah banget yaa. Bikin masyarakat udah ngga percaya lagi sama yang namanya hukum. Padahal Indonesia sendiri kan sistemnya negara hukum. Udah susah-susah aturan dibuat, tapi kalo tau kaya gini ya para pembela negara dulu mungkin nangis sejadi-jadinya sama keadaan Indonesia sekarang ini, hahaha (AT, 22 Maret 2018)

c. AR

AR mengaku kurang mengikuti perkembangan berita tentang kasus korupsi Setya Novanto, sehingga AR kurang dapat memberikan pemaknaan mengenai kasus tersebut. Berikut ungkapan AR :

Sebenarnya saya ga terlalu ngikutin beritanya sih mba. Ini aja saya baru tahu dari mba. Haha (AR, 23 Maret 2018)

d. RZ

RZ memaknai pencabutan status tersangka Setya Novanto dalam sidang praperadilan perkara korupsi dengan kesal. RZ menambahkan heran dengan hukum di Indonesia lantaran melihat sulitnya menangkap oknum pejabat yang terlibat kasus korupsi. Berikut ungkapan RZ :

Waktu berita pencabutan status tersangka itu muncul, rasanya sebel sih.. begini banget hukum di Indonesia? Kaya susah banget mau nangkap pejabat korup. (RZ, 1 April 2018)

e. MK

MK memaknai pencabutan status tersangka Setya Novanto di sidang praperadilan dengan kecewa. MK menambahkan sudah semestinya Setya Novanto membertanggungjawabkan perbuatannya dalam kasus korupsi e-KTP. Berikut ungkapan MK :

Waktu ada berita itu aku sebel sih.. kenapa dicabut? Harusnya kan SetNov mempertanggungjawabkan perbuatannya.(MK, 23 Maret 2018)

f. LD

Sama halnya dengan ungkapan AR, LD mengaku kurang mengikuti perkembangan berita mengenai kasus hukum Setya Novanto. LD bahkan tidak mengetahui tentang berita tersebut sehingga tidak dapat memberikan pemaknaan yang tepat. Berikut ungkapan LD

Emang pernah dicabut? Kok ga ngabar-ngabarin? Enggak tau saya berita ini... (LD, 1 April 2018)

g. DA

DA mengaku kurang mengikuti proses praperadilan Setya Novanto lantaran merasa kurang tertarik dengan politik. DA memaknai sosok Setya Novanto dalam kasus ini tidak kooperatif lantaran sikap yang ditunjukkan dalam beberapa sidang. Seperti

halnya pemaknaan informan AG, DA merasa wajar dengan sikap khalayak yang mempertanyakan pencabutan status tersangka Setya Novanto. Namun DA mengaku tidak dapat meragukan putusan tersebut berdasarkan data empiris semata. Bagi DA yang hanya melihat dari kasus ini berdasarkan *hashtag* yang ada di Twitter, memaknai *hashtag* tersebut sebagai bentuk kritis yang dibalut dalam guyonan *satire*. Berdasarkan *hashtag* tersebut, DA juga merasa terlebih dahulu menganggap Setya Novanto bersalah karena sikap yang ditunjukkannya. Namun DA kembali menekankan tidak memiliki hak untuk meragukan putusan hakim tersebut hanya berdasarkan data empiris, maupun sikap yang ditunjukkan oleh Setya Novanto. Berikut ungkapan DA tentang pencabutan status tersangka Setya Novanto dalam sidang praperadilan :

Saya sendiri tidak terlalu mengikuti bagaimana proses praperadilan SetNov berlangsung. Saya memang tidak terlalu tertarik dengan masalah politik. Namun saya pernah melihat tayangan praperadilan SetNov sekali disalah satu stasiun televisi, dan melihat bahwa proses tersebut tidak berlangsung baik, karena SetNov tidak kooperatif, disitu SetNov tampak berakting sakit dan banyak tidak menjawab pertanyaan dari Jaksa. Sekali lagi sikap SetNov bukanlah sikap yang seharusnya ditunjukkan seorang ketua DPR seperti beliau. Tentu pencabutan kasus ini menjadi pertanyaan besar bagi khalayak, namun saya sendiri tidak bisa meragukan putusan hakim tersebut berdasarkan data empiris. Saya tidak mengetahui data-data yang mendukung kasus tersebut yang mungkin tidak lengkap sehingga pencabutan kasus tersebut bisa terjadi. Bagi saya yang melihat kasus ini berdasarkan tagar yang ada di Twitter yang notabene adalah bentuk kritis yang sarkastik/satir, saya telah menjudge terlebih dahulu bahwa SetNov bersalah karena sikap yang ditunjukkan SetNov untuk

menghindari proses penyidikan. Namun kembali lagi, saya tidak berhak untuk meragukan putusan hakim karena saya melihat kasus tersebut tidak berdasarkan kaca mata data empiris melainkan hanya berdasarkan sikap pribadi SetNov, yang tentu merupakan tolok ukur yang salah.(DA, 1 April 2018)

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing informan mempunyai pemaknaan yang berbeda-beda dalam memaknai pencabutan status tersangka Setya Novanto dalam sidang praperadilan perkara korupsi pada 29 September 2017. Beberapa informan mengaku menyayangkan pencabutan status tersangka Setya Novanto dalam sidang praperadilan tersebut. Informan lainnya juga mengaku menerima ketetapan hakim praperadilan lantaran tidak begitu mengetahui proses dalam sidang tersebut. Tentunya ketetapan tersebut menjadi pertanyaan besar khalayak karena sosok Setya Novanto yang dianggap tidak kooperatif dalam penyidikan yang berlangsung. Bagi seseorang yang mengetahui perkembangan kasus Setya Novanto melalui #ThePowerofSetyaNovanto, pastinya terlebih dahulu menjudge bahwa Setya Novanto bersalah. Namun pada dasarnya, kita tidak berhak meragukan putusan hukum berdasarkan data empiris dan sikap yang ditunjukkan Setya Novanto.

2.4. Pemaknaan informan tentang pemberitaan kasus hukum Setya Novanto

Pemberitaan di media merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemaknaan informan tentang tanda pagar/ *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto. Dalam penelitian ini, salah satu pembentuk persepsi informan berasal dari stimulus eksternal yaitu pemberitaan di media baik media online maupun televisi. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan untuk mengetahui pemaknaan informan tentang kasus hukum Setya Novanto dalam pemberitaan :

a. AG

AG mengakui bahwa hampir seluruh pemberitaan yang ada di media pastinya memiliki maksud dan kepentingan tertentu. AG berharap agar masyarakat tidak terbawa arus pemberitaan yang ada. AG memaknai pemberitaan tentang kasus hukum Setya Novanto sudah sesuai porsinya. AG juga mengungkapkan, penggunaan media sosial yang tepat dapat menjadi sumber informasi dan wadah untuk bertukar pikiran. Berikut ungkapan AG:

Nah ini menarik nih, kalo pemberitaan, bener banget sekitar 80%an lah masing-masing media punya maksud dan kepentingan tertentu. Jadi, karena target pemberitaannya itu masyarakat, disini diharapkan sekali masyarakat menanggapi berita itu sebagai referensi saja, jangan ‘terbawa arus’ seperti yang diarahkan media itu berdasarkan kepentingannya. Jadikan referensi, trus pikir sendiri, trus simpulkan sendiri, trus diskusi, menurut aku itu jalan yang efektif untuk menanggapi pemberitaan yang ada. Untuk pemberitaan tentang kasus hukum Setya Novanto, saya rasa sudah sesuai. Karena selain melalui media online maupun tv, kita juga bisa mengakses melalui media sosial media yang tentunya lebih terbuka untuk kita bertukar pikiran. (AG, 12 Maret 2018)

b. AT

AT juga mengakui pentingnya media yang ada untuk mengetahui perkembangan berita. AT menekankan kembali harapannya pada masyarakat untuk tidak menerima begitu saja pemberitaan yang ada, melainkan harus dimaknai secara teliti dan kritis. Berikut ungkapan AT :

Iyaa... sebenarnya platform kita buat ikutin kasus itu kan Cuma kedua itu ya, mustahil juga kalo untuk mengikuti keadaannya seara langsung. Untuk masalah dilebih-lebihkan atau gimana, ya mungkin itu suatu cara buat menarik perhatian penonton juga, dan kita sendiri juga udah dikasih akal pikiran sama Yang Maha Kuasa untuk digunain. So intinya, jangan telen mentah-mentah informasi yang di dapat. Kudu bisa mencerna, teliti, dan kritis terhadap permasalahan yang ada.(AT, 22 Maret 2018)

c. AR

AR memaknai pemberitaan tentang kasus hukum Setya Novanto sebagai bahan tontonan semata lantaran tidak begitu memperdulikan tentang pemberitaan tersebut. Berikut ungkapan AR :

Saya sebagai *netizen* jelata hanya bisa nonton sih mba, ga banyak koar-koar membenarkan atau menyalahkan pemberitaan tersebut. Lebih ke ngga peduli sih haha..(AR, 23 Maret 2018)

d. RZ

RZ memaknai pemberitaan tentang kasus hukum Setya Novanto sudah sesuai semestinya, namun RZ juga tidak menampik

apabila terdapat motif tertentu. Sama halnya dengan AR, RZ juga mengaku cuek dengan pemberitaan yang ada. Berikut ungkapan RZ :

Menurutku pemberitaan yang ada sudah sesuai sih, tapi kalau mungkin ada motif tertentu belum tau juga. Itu tergantung gimana orang yang liat beritanya. Klo gue sih bisa dibilang cuek-cuek aja. (RZ, 1 April 2018)

e. MK

MK memaknai pemberitaan di media sebagaimana teori *agenda setting*, yang menyatakan bahwa media menggiring penontonnya untuk membaca dan mengetahui lebih dalam lagi tentang suatu berita dalam hal ini kasus hukum Setya Novanto. Dalam pemberitaan tersebut, MK merepresentasikan Setya Novanto terbebas dari kasus hukumnya. Namun MK juga menganggap hal tersebut sama dengan kasus korupsi lainnya dimana hukuman yang diterima tidak setimpal dengan perbuatannya yang merugikan masyarakat Indonesia. Berikut ungkapan MK :

Kalau mengenai pemberitaan yang ada ya itu sebenarnya urusan media yang menggiring kita untuk membaca dan mengetahui lebih dalam lagi tentang suatu berita kasus SetNov. Ya media ngasih tau kita gitu, ini lo kasus SetNov yang membuat saya merepresentasikan bahwa SetNov itu bebas dari kasus hukumnya, tapi itu juga ngga jauh dari budaya Indonesia seperti halnya kasus hukum pejabat lain. Hukumannya ga sebanding dengan kesalahan yang sudah diperbuatnya, sudah merugikan banyak orang. (MK, 23 Maret 2018)

f. LD

LD mengaku percaya dengan pemberitaan yang ada. LD memaknai bahwa publik sudah semakin cerdas dalam menilai pemberitaan yang ada. Berikut ungkapan LD :

Kalo aku pribadi sama apa yang diberitakan percaya-percaya aja, soalnya apa ya.. publik juga udah tau gituloh realitanya kayak gimana. Kayaknya sekarang juga masyarakat udah semakin pinter nilai mana yang *hoax* sama engga.(LD, 1 April 2018)

g. DA

DA mengungkapkan, sudah menjadi rahasia umum bahwa media saat ini memiliki keberpihakan. DA memaknai hal tersebut dengan perlunya pola pikir kritis dari masyarakat. Namun DA juga merasa hal tersebut akan sulit diwujudkan. Berikut ungkapan DA :

Tampaknya telah menjadi rahasia umum bahwa media sekarang ini memiliki keberpihakan. Saya rasa memang ini yang perlu kita kritisi bersama, karena media memiliki posisi penting dalam bagaimana sebuah berita bisa diterima oleh khalayak. Maka sebenarnya kita lah sebagai masyarakat Indonesia yang dituntut untuk mampu memilah berita dengan baik. Namun tampaknya hal ini agaknya akan sulit diwujudkan.(DA, 1 April 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, masing-masing informan memiliki persepsi yang berbeda tentang pemberitaan kasus hukum Setya Novanto di media. Mayoritas informan sepakat bahwa pemberitaan yang ada saat ini memiliki tujuan atau kepentingan tertentu, dan harapannya masyarakat sebagai sasaran utama pemberitaan tersebut mampu memilih kembali berita yang ada secara teliti dan kritis. Beberapa informan juga

memaknai pemberitaan tentang kasus hukum Setya Novanto sudah sesuai semestinya. Namun beberapa informan lainnya mengaku menerima pemberitaan tersebut lantaran tidak terlalu memperdulikan pemberitaan yang ada.

2.5. Pemaknaan informan tentang sikap Setya Novanto

Sikap yang ditunjukkan Setya Novanto dalam menjalani proses hukumnya juga menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi persepsi informan dalam menggunakan tanda pagar/ *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan tentang sikap Setya Novanto :

a. AG

AG memaknai sikap yang ditunjukkan Setya Novanto dalam menghadapi kasus ini cenderung menghindar. Berdasarkan pengamatan AG terhadap statement yang dikeluarkan oleh Setya Novanto maupun pengacaranya, AG meyakini ada hal yang sengaja ditutup-tutupi. Hal tersebut didukung oleh berbagai hal dramatis yang cenderung direkayasa. AG mengaku orang-orang dilingkungannya pun memaknai sosok Setya Novanto secara negatif. Berikut ungkapan AG :

Menurutku Pak Setnov dalam kasus ini sikapnya cenderung ‘menghindar’ dan dari kata-kata atau statementnya Pak SetNov sendiri ataupun melalui pengacaranya cenderung

seperti ada yang ditutup-tutupi sehingga masyarakat ragu mengenai kebenaran statement tersebut.

Didukung berbagai kejadian dramatis yang juga cenderung seperti di rekayasa yang terjadi pada Pak Setnov. Kebanyakan orang di lingkungan saya mengatakan bahwa Pak SetNov ini terlalu ‘lincah’ dalam menutupi kesalahannya.

Saya setuju dengan opini itu, karena saya pernah melihat video rekaman Pak SetNov yang tertangkap kamera saat sedang tidur di rapat yang tengah berlangsung dan ada juga Pak SetNov tidur di suatu acara pernikahan, tetapi alasannya saat dimintai klarifikasi “saya terlalu menghayati”, memang tidak ada yang salah pada klarifikasi itu, hanya saja untuk orang yang menonton video dan melihat klarifikasi itu pasti tertawa. Beberapa video di atas membuat saya berfikir bahwa Pak SetNov ini orangnya lucu, dan berbahaya, cocok sekali jika dipenjarakan seumur hidup ☺.(AG, 12 Maret 2018)

b. AT

AT memaknai sosok Setya Novanto dalam kasus ini sama halnya dengan ‘lempar batu sembunyi tangan’. AT juga menyayangkan sikap tersebut lantaran seharusnya, sosok Setya Novanto sebagai ketua DPR dapat dijadikan contoh yang baik oleh masyarakat. Berikut ungkapan AT :

Menurutku ini benar-bener definisi lempar batu sembunyi tangan sih. Dan mentang-mentang dia salah satu pejabat negara bukan berarti dia bisa bertindak seenaknya. Apalagi sampe ngebohongin masyarakat begini. Udah nyolong duit rakyat, nipu juga. Seharusnya petinggi negara macam ini jadi contoh yang baik untuk rakyat bukan malah sebaliknya.(AT, 22 Maret 2018)

c. AR

AR memaknai sosok Setya Novanto dalam kasus ini sebagai sosok yang tidak bertanggungjawab. Sama halnya dengan informan lain, AR juga menyayangkan sikap yang ditunjukkan oleh Setya Novanto tersebut. berikut ungkapan AR :

Menurut saya, ya seharusnya sih mempertanggungjawabkan perbuatannya ya. Kalo merasa benar ya harusnya jangan takut.(AR, 23 Maret 2018)

d. RZ

RZ mengaku kesulitan dalam mendeskripsikan sikap Setya Novanto lantaran sudah terlalu benci. RZ juga memaknai sosok Setya Novanto sebagai contoh yang tidak baik bagi masyarakat. Berikut ungkapan RZ :

Susah mendeskripsikan sosok SetNov, soalnya sudah terlalu benci dengan segalanya tentang dia. Wkwk. Seharusnya pejabat itu menjadi panutan bagi masyarakat, tapi sosok SetNov bener-bener sampah buat masyarakat.(RZ, 1 April 2018)

e. MK

MK memaknai sosok Setya Novanto sebagai sosok yang pandai beracting. MK juga memaknai kasus Setya Novanto sama halnya seperti kasus korupsi lain. Menurut MK, kejadian semacam itu

merupakan cerminan dari sistem pemerintahannya yang dirasa kurang tegas. Berikut ungkapan MK :

Acting, lebay, menurutku di Indonesia ini sudah sering seperti itu. Ada juga kasus lain yang tersangkanya malah jalan-jalan ke luar negeri. Balik lagi, itu karena sistem pemerintahannya kurang tegas.(MK, 23 Maret 2018)

f. LD

Serupa dengan MK, LD juga memaknai sosok Setya Novanto dalam kasus ini layaknya drama. LD juga menambahkan bahwa saat ini publik sudah lebih cerdas dalam menilai pemberitaan yang ada. Karena pada dasarnya sumber berita tidak hanya melalui berita, melainkan juga melalui media sosial. Berikut ungkapan LD :

Drama.. kalau salah ya bilang salah aja, gak usah bikin sensasi untuk mengalihkan perhatian publik. Sekarang publik udah lebih cerdas, udah bisa nilai dengan banyaknya pemberitaan yang ada. Bahkan nggak cuma badi berita, bisa dari media sosial juga.(LD, 1 April 2018)

g. DA

DA sepakat dengan informan lainnya yang juga memaknai sikap Setya Novanto dalam kasus ini cenderung menghindari proses penyidikan yang berlangsung. Berdasarkan beberapa kejadian yang dialami Setya Novanto, DA memaknai hal tersebut terlalu dibuat-buat. Dengan demikian, DA menyimpulkan bahwa maraknya *meme* dan *hashtag* yang ada di media sosial merupakan cerminan dari sikap yang ditunjukkan oleh Setya Novanto. Berikut ungkapan DA :

Seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya, kalau dari kacamata kami sebagai orang awam, sikap yang ditunjukkan SetNov adalah untuk menghindari proses penyidikan yang berlangsung. Saya pun melihatnya terlalu dibuat-buat. Beberapa contoh kejadian yang sempat menjadi pertanyaan saya, adalah ketika SetNov ini katanya sakit parah, tapi kemudian saat status tersangka beliau dicabut bisa langsung segar bugar. Begitu pula dengan beberapa kejadian setelahnya, salah satunya saat mengalami kecelakaan yang menimbulkan *meme* dengan *hashtag* #SaveTiangListrik. Kayak come on it's too ridiculous even buat aku yaa...(DA, 1 April 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, semua informan dalam penelitian ini memandang sikap yang ditunjukkan Setya Novanto dalam kasus hukumnya secara negatif. Mayoritas informan memaknai sosok Setya Novanto tidak kooperatif dalam menjalani kasus hukumnya lantaran selalu mangkir dalam penyidikan. Beberapa informan lainnya memaknai sosok Setya Novanto sebagai sosok yang tidak bertanggungjawab. Salah seorang informan bahkan mengaku kesulitan dalam memberikan pemaknaan pada sikap Setya Novanto lantaran sudah terlanjur membenci sosoknya. Dan informan lainnya menganggap sikap yang ditunjukkan Setya Novanto layaknya sebuah drama, dimana Setya Novanto menjadi tokoh utama.

2.6. Pemaknaan informan terhadap tanda pagar

#ThePowerofSetyaNovanto

Tanda pagar/ *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto menjadi *trending topic* di media sosial Twitter setelah seorang 'seleb Twitter'

menuliskan cuitan dengan *hashtag* tersebut, yang kemudian mendapatkan balasan dan *retweet* dari pengguna Twitter lainnya. Berbagai sumber mengungkapkan, kemunculan tanda pagar/ *hashtag* tersebut merupakan buntut dari menangnya Setya Novanto dalam sidang praperadilan kasus perkara korupsi e-KTP. Dalam sidang tersebut, status Setya Novanto yang sebelumnya ditetapkan sebagai tersangka resmi dicabut. Berbagai sumber mengungkapkan, kemunculan #ThePowerofSetyaNovanto merupakan bentuk protes *netizen* terhadap kasus hukum Setya Novanto. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai persepsi informan terhadap #ThePowerofSetyaNovanto di media sosial Twitter. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan :

a. AG

AG memaknai tanda pagar/ *tagar* #ThePowerofSetyaNovanto secara singkat, yaitu sarkasme dan keren. Berikut ungkapan AG :

Oh kalau untuk itu cukup 2 kata saja, sarkasme, keren.(AG, 12 Maret 2018)

b. AT

AT mengaku mengetahui adanya *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto dari ‘seleb Twitter’ yang ia *follow*. AT memaknai tanda pagar/ *hashtag* tersebut adalah hal yang lucu dan mengaku terhibur. Berikut ungkapan AT :

Awalnya aku tau dari seleb tweet yang nge-tweet pake tagar itu. Yang aku tangkap dari adanya tagar itu, lucu sih ya.. jadinya malah menghibur. (AT, 22 Maret 2018)

c. AR

Sama halnya dengan AT, AR juga mengaku terhibur dengan adanya *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto. Namun AR juga memaknai tanda pagar/ *hashtag* tersebut sebagai bentuk kekecewaan *netizen* terhadap sosok Setya Novanto. Berikut ungkapan AR :

Aku nangeknya sih kekecewaan netizen Indonesia terhadap sosok Pak SetNov ini. Tapi malah jadi hiburan tersendiri juga buat kita-kita pengguna Twitter.(AR, 23 Maret 2018)

d. RZ

RZ memaknai tanda pagar/ *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto secara singkat, dengan menganggap Setya Novanto adalah sosok yang sudah sepatutnya diperlakukan seperti itu. Berikut ungkapan RZ :

Menurut gue, sosok SetNov emang pantas untuk digituin, haha..(RZ, 1 April 2018)

e. MK

MK memaknai tanda pagar/ *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto merupakan hal yang wajar, yang dijadikan *netizen* sebagai bentuk kritik terhadap Setya Novanto. Berikut ungkapan MK :

Menurutku, SetNov kya diinjek-injek gitu sama netijen, ya *you know* lah netijen Indonesia kek mana.. siapa juga yang senang kalo orang kaya gitu menang praperadilan apalagi kasusnya merugikan banyak orang. Jadi wajar sih netijen bereaksi kaya gitu.(MK, 23 Maret 2018)

f. LD

LD memaknai tanda pagar/ *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto sebagai hal yang lucu karena kalimat-kalimat yang digunakan *netizen* dalam cuitannya. Berikut ungkapan LD :

Menurutku lawak, asli lawak banget, kalimatnya mampu menggugah jiwa lawak dengan kalimat-kalimat yang tak terduga.(LD, 1 April 2018)

g. DA

DA memaknai tanda pagar/ *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto sebagai fenomena sosial yang juga dijadikan media curhat oleh khalayak dalam merespon sikap Setya Novanto. DA juga melihat adanya *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto di media sosial Twitter sebagai bentuk ruang diskusi publik. Namun kritikan yang dituangkan dalam #ThePowerofSetyaNovanto disampaikan dalam bentuk *guyonan satire*.Berikut ungkapan DA :

Saya melihat #ThePowerofSetyaNovanto sebagai suatu fenomena sosial, dan media curhat khalayak dalam merespon sikap SetNov yang ditampilkan. Saya melihat #ThePowerofSetyaNovanto di Twitter ini sebagai ruang diskusi publik untuk mencurahkan pendapatnya terhadap issue tertentu. Pada kasus #ThePowerofSetyaNovanto ini, respon yang banyak disampaikan berupa ejekan, suatu kritik satir yang kemudian banyak dibicarakan. (DA, 1 April 2018)

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan dalam penelitian ini memaknai adanya tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto sebagai bentuk kekecewaan *netizen* di media sosial Twitter yang dituangkan dalam bentuk guyonan *satire*. Salah seorang informan juga menambahkan bahwa maraknya *meme* dan tanda pagar/ *hashtag* tentang Setya Novanto di media sosial merupakan cerminan dari sikap yang ditunjukkan Setya Novanto. Namun, beberapa informan juga memaknai adanya #ThePowerofSetyaNovanto adalah hal yang lucu dan dianggap menghibur.

2.7. Kesimpulan informan terhadap penggambaran sosok Setya Novanto dalam #ThePowerofSetyaNovanto

Terkait dengan cuitan yang menggunakan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang persepsi pengguna Twitter terhadap penggambaran sosok Setya Novanto dalam tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan :

a. AG

AG memaknai penggambaran sosok Setya Novanto dalam tanda pagar/ *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto sebagai sebuah hiburan di media sosial Twitter. Berikut ungkapan AG :

Menurut saya, penggambaran Pak SetNov di Twitter ini versi lucu lucuannya, jadi yaa hiburan banget.(AG, 12 Maret 2018)

b. AT

AT memaknai penggambaran sosok Setya Novanto dalam tanda pagar/ *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto sebagai versi lelucon dari sikap maupun berbagai kejadian yang dialami Setya Novanto. Beberapa kejadian tersebut dimaknai AT layaknya sebuah drama. Berikut ungkapan AT :

Nggak bertanggung jawab banget, juga terlalu banyak drama dan ulah. Kesan pertama dari *tweets* itu lucu sih ya. Sesuai sama kelucuan dramanya SetNov. Yang dari awal sakit apa tuh yang selangnya banyak banget, trus malah di rawat padahal banyak bukti bahwa beliau nggak kenapa-kenapa. Cara beliau kabur dari permasalahannya sih yang unik.(AT, 22 Maret 2018)

c. AR

AR memaknai penggambaran sosok Setya Novanto dalam tanda pagar/ *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto sebagai penggambaran yang hebat. AR juga memaknai penggambaran tersebut sesuai, lantaran sosok Setya Novanto dianggap sebagai sosok yang hebat lantaran selalu berkeli dari kasus hukumnya. Berikut ungkapan AR ;

Hebat sih. Penggambaran netizen tentang sosok SetNov ini hebat banget. Menurut saya, sosok SetNov ini pintar banget

berkelit dari kasus hukumnya. Ada-ada aja caranya menghindar. (AR, 23 Maret 2018)

d. RZ

RZ memaknai penggambaran sosok Setya Novanto dalam tanda pagar/ *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto sebagai bentuk kekreatifan *netizen* yang digambarkan secara menarik ke dalam berbagai karakter. RZ juga memaklumi perbedaan tersebut lantaran masing-masing orang memiliki interpretasi berbeda dalam memaknai sosok Setya Novanto. Berikut ungkapan RZ :

Menarik sih penggambaran *netizen* tentang sosoknya Setnov. Bisa jadi berbagai macam karakter. Karena interpretasi orang kan beda-beda, jadi yaa penggambarannya macem-macem. Keren sih tapi.(RZ, 1 April 2018)

e. MK

MK memaknai penggambaran sosok Setya Novanto dalam tanda pagar/ *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto sebagai penggambaran yang sesuai. MK memaknai demikian, lantaran mengingat kemenangan Setya Novanto dalam sidang praperadilan. MK juga menambahkan bahwa dari sekian banyak praperadilan yang ada, jarang dimenangkan oleh tersangkanya. Berikut ungkapan MK :

Menurutku, penggambaran sosok SetNov di tagar itu sesuai ya.. karena dari sekian banyak orang yang kena kasus hukum, setauku jarang yang bisa menang di pra peradilan.(MK, 23 Maret 2018)

f. LD

LD memaknai penggambaran sosok Setya Novanto dalam tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto sebagai sosok yang mampu menghalalkan berbagai cara untuk dapat bebas dari kasus hukumnya. Berikut ungkapan LD :

Mungkin jadi kaya orang yang bisa menghalalkan segala cara untuk bebas dari kasus hukumnya.(LD, 1 April 2018)

g. DA

DA memaknai penggambaran sosok Setya Novanto dalam tanda pagar/ *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto sebagai objek bulan-bulanan *netizen*. DA juga memaknai apa yang terjadi pada Setya Novanto merupakan hasil dari sikap dan perbuatannya. Awalnya DA memaknai #ThePowerofSetyaNovanto sebagai media kritik terhadap sosok Setya Novanto yang lama-kelamaan dimaknai sebagai media untuk mengejek Setya Novanto dan pada akhirnya menjadi sebuah tren tersendiri. DA juga mempertanyakan penggunaan tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto yang dimaknainya sebagai upaya *netizen* untuk mengejek Setya Novanto, atau memang terdapat pergeseran fungsi kritik sosial. Atau ejekan tersebut adalah bentuk kritik itu sendiri. Berikut ungkapan DA :

Sosok SetNov disini sebagai objek bulan-bulanan *netizen* haha.. tidak ada asap kalau tidak ada api, saya yakin apa yang terjadi terhadapnya juga karena sikap SetNov sendiri. Pada awalnya

memang saya melihat *meme* dan becandaan yang muncul merupakan media kritik terhadap kasus tersebut, namun lama-kelamaan saya melihat hanya sebagai media mengejek SetNov yang kemudian malah menjadi objek foto khalayak. Dan menjadi *tren* tersendiri. Terdapat dua penjelasan pada #ThePowerofSetyaNovanto ini, dari awal sebenarnya *netizen* memang hanya ingin mengejek SetNov atau memang ada pergeseran fungsi kritik sosial. Atau memang ejekan tersebut adalah memang bentuk kritik itu sendiri. (DA, 1 April 2018)

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas, mayoritas informan memaknai penggambaran sosok Setya Novanto dalam tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto sebagai penggambaran yang menarik. Sosok Setya Novanto digambarkan dalam versi lucu-lucuan yang kemudian dianggap menghibur. Salah seorang informan memaknai beragamnya penggambaran sosok Setya Novanto tersebut lantaran masing-masing orang memiliki interpretasi yang berbeda. Salah seorang informan lainnya memaknai penggambaran yang dibuat lucu-lucuan tersebut merupakan cerminan dari sikap yang ditunjukkan oleh Setya Novanto.

2.8. Kesimpulan informan terhadap penggambaran ‘power’ yang dimiliki Setya Novanto dalam #ThePowerofSetyaNovanto

Dalam tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto, dapat diuraikan dalam dua makna diantaranya ‘*power*’ atau kekuasaan/kekuatan, dan sosok Setya Novanto. Dapat dilihat dari cuitan pengguna Twitter yang menggambarkan betapa kuat dan berkuasanya sosok Setya Novanto. Peneliti ingin mengetahui tentang persepsi

pengguna media sosial Twitter tentang penggambaran kekuatan yang dimiliki Setya Novanto dalam #ThePowerofSetyaNovanto. Penggambaran yang dimaksud disini adalah apakah sesuai dengan kekuasaan/ kekuatan Setya Novanto dalam dunia nyata. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan:

a. AG

AG memaknai penggambaran ‘power’ yang dimiliki oleh Setya Novanto setara dengan aktor pemenang Oscar karena memiliki persamaan dalam kepiawayannya bermain peran, dimana publik belakangan ini ditunjukkan berbagai macam drama yang dimainkan oleh Setya Novanto. Berikut ungkapan AG :

Power yang dimiliki SetNov itu hampir mirip sama power yang dimiliki aktor nominasi Oscar, *let say*, kayak Powernya Ryan Gosling. Karena dia punya lebih dari *two face*, kita tahu saat dia disorot kamera, kita nggak tahu dia ngapain dibelakang kamera. Berita juga kadang-kadang nggak bisa dipercaya, terus hal-hal aneh seperti kasus rumah sakit waktu itu ‘banyak kemungkinan dan banyak orang dibelakang’ sehingga membuat bingung, persis kita dibuat bingung sama actor, banyak orang dibelakangnya yang makeupin, pilihin baju, ngelatih nari vocal, dll. *Power of Setnov = so many possibility.*(AG, 12 Maret 2018)

b. AT

AT memaknai penggambaran ‘power’ yang dimiliki Setya Novanto sebagai keseluruhan dari isi *tweet* dengan tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto yang lucu. AT menambahkan harapannya agar Setya Novanto yang digambarkan hebat tersebut

dapat menerima hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.

Berikut ungkapan AT :

Lucu sih ya.. tapi meskipun digambarkan sehebat itu, harapannya sih jangan sampai lolos dari hukuman yang sudah di depan mata.(AT, 22 Maret 2018)

c. AR

Pemaknaan AR tentang penggambaran ‘power’ yang dimiliki Setya Novanto dalam tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto adalah lucu. Mengingat dalam tanda pagar tersebut, Setya Novanto mampu melakukan apa saja dengan kekuatannya. Berikut ungkapan AR :

Lucu. Gimana ga? SetNov bisa melakukan apa saja yang manusia biasa nggak bisa lakuin.(AR, 23 Maret 2018)

d. RZ

Pemaknaan RZ tentang penggambaran ‘power’ yang dimiliki Setya Novanto dalam tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto dinilai sesuai dengan kekuatan/ kekuasaan yang dimiliki Setya Novanto yang seolah-olah memiliki kekuatan super. RZ menambahkan, penggunaan media sosial Twitter juga menjadi salah satu alasan yang dianggap menuntut penggunanya untuk semakin kreatif karena keterbatasan karakter tulisan. Berikut ungkapan RZ :

Setuju sih dengan penggambarannya yang seolah-olah punya kekuatan super. Cocok dengan sosoknya SetNov sendiri..dan karena kita mainnya di Twitter yang kalau mau ngomong panjang lebar terbatas, jadi semakin kreatif aja penggambarannya. (RZ, 1 April 2018)

e. MK

Pemaknaan MK terhadap penggambaran ‘power’ yang dimiliki Setya Novanto dalam tanda pagar/hashtag #ThePowerofSetyaNovanto tersebut agak berlebihan. Namun MK juga memaklumi penggunaan media sosial Twitter yang memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan pesan. Berikut ungkapan singkat MK :

Wkwkwkwk ngakak sih... sebenarnya agak lebay.tapi cukup sesuai dengan kekuasaan yang dimiliki SetNov. Karena di medsos itu versi lucu-lucuannya. (MK, 23 Maret 2018)

f. LD

LD memaknai penggambaran ‘power’ yang dimiliki Setya Novanto dalam tanda pagar/hashtag #ThePowerofSetyaNovanto sebagai bentuk protes *netizen* terhadap kasus hukum Setya Novanto. Berikut ungkapan LD :

Penggambaran itu termasuk bentuk protes *netizen* sih, karena saking hebatnya SetNov yang waktu itu nggak ketangkep tangkep.(LD, 1 April 2018)

g. DA

DA memaknai penggambaran ‘power’ yang dimiliki Setya Novanto dalam tanda pagar/hashtag #ThePowerofSetyaNovanto sebagai suatu diksi yang dipilih untuk menggambarkan kemampuan Setya Novanto dalam menghindari kasus hukumnya. DA juga memaklumi penggunaan media sosial yang dianggapnya merupakan cara untuk menyampaikan pesan/ pemikirannya secara menarik. Berbeda dengan media konvensional, pesan di media sosial disampaikan dengan dengan cara berlebihan sesuai dengan

interpretasi masing-masing penggunaanya. DA menambahkan pemaknaannya tentang 'power' yang dimiliki Setya Novanto tidak sesuai dengan penggambarannya lantaran banyaknya berita negatif tentang Setya Novanto. Berikut ungkapan DA :

Kalau masalah power dalam *hashtag* tersebut sih saya melihatnya sebagai suatu diksi yang dipilih untuk menggambarkan kemampuan SetNov buat ngeles yaa.. masalah berlebihan atau enggak itu saya rasa sih sah-sah saja. Saya rasa serunya media sosial ini memang seperti ini, banyak hal yang disampaikan secara berlebihan sesuai imajinasi individu. Karena memang tidak bisa disamakan dengan media berita formal. Kalau power SetNov yaitu orang yang merencanakan bagaimana cara dia menghindar, kayak yang ngerencanakan dia foto di dalam rumah sakit itu berarti powernya dia jelek yaa, kalo powernya bagus mah berita yang berkembang nggak semenggelikan itu.(DA, 1 April 2018)

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas, masing-masing informan memaknai penggambaran 'power' yang dimiliki Setya Novanto dalam tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto secara beragam. Mayoritas informan memaknai 'power' yang dimiliki Setya Novanto dalam #ThePowerofSetyaNovanto adalah hal yang lucu. Informan lainnya memaknai 'power' dalam #ThePowerofSetyaNovanto sesuai dengan kemampuannya yang dianggap sulit tersentuh hukum. Salah seorang informan memaknai 'power' dalam #ThePowerofSetyaNovanto sebagai diksi yang dipilih oleh *netizen* untuk menggambarkan kepiawaiannya dalam menghindar dari kasus hukum. Beberapa informan juga memaknai penggambaran 'power' dalam #ThePowerofSetyaNovanto merupakan hal

yang wajar lantaran penggunaan media sosial sendiri yang memungkinkan penggunanya untuk menyampaikan pesan secara berlebihan sesuai dengan interpretasi masing-masing penggunanya.

2.9. Kesimpulan informan tentang #ThePowerofSetyaNovanto yang dijadikan guyonan *satire*

Dalam pembahasan ini, peneliti ingin mengetahui kesimpulan dari pemaknaan pengguna Twitter yang juga menuliskan *tweet* dengan tanda pagar tersebut. Dalam rangkaian proses persepsi, tahap ini merupakan tahap *interpreting* atau pemberian kesimpulan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan :

a. AG

Kesimpulan AG tentang penggunaan tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto yang dijadikan guyonan *satire* merupakan bentuk penyampaian aspirasi di media sosial Twitter. AG juga memaknai penggunaan *hashtag* tersebut secara wajar lantaran tidak secara langsung menghina. Menurut AG, penggambaran yang dilakukan oleh *netizen* tersebut merupakan cerminan dari sikap yang ditunjukkan oleh Setya Novanto. Berikut ungkapan AG :

Kesimpulan tentang penggunaan *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto itu sebuah bentuk mengekspresikan perasaannya pengguna Twitter, *hashtag* itu umum kok, nggak secara langsung menghina, memang terlihat jelas dijadikan guyonan, tapi itu kan terserah masyarakat nya, itu pun terjadi karena masyarakat melihat sendiri tingkah laku pak SetNov nya yang memancing terciptanya *hashtag* itu. Jadi

hashtag umum, bisa dipakai untuk memuji, menyindir, main-main buat lelucon dsb. Bikin seru. (AG, 12 Maret 2018)

b. AT

AT menyimpulkan penggunaan tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto dengan harapan agar *netizen* di Indonesia semakin kreatif dalam menghibur dengan cara yang tidak biasa. AT juga menambahkan bahwa Setya Novanto adalah sosok yang mampu mengubah hal biasa menjadi luar biasa. Berikut ungkapan AT :

Kalo kesimpulannya... kreatif terus menghibur banyak lelucon yang nggak kepikiran.. yang hal biasa jadi ngga biasa gara-gara SetNov.(AT, 22 Maret 2018)

c. AR

Kesimpulan yang diberikan AR tentang penggunaan tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto yang dijadikan guyonan *satire* adalah sangat setuju dengan *netizen*. AR menambahkan bahwa hal tersebut merupakan bentuk partisipasi *netizen* dalam memerangi korupsi. Berikut ungkapan AR :

Kesimpulannya sih setuju ya sama *netizen*. Setuju banget. Bentuk partisipasi kita dalam memerangi korupsi.(AR, 23 Maret 2018)

d. RZ

RZ menyimpulkan penggunaan tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto yang dijadikan guyonan *satire* merupakan hal yang wajar lantaran tidak melewati batas maupun norma yang berlaku. Berikut ungkapan RZ :

Masih wajar sih, nggak kelewat batas juga dan tidak melanggar norma yang berlaku. (RZ, 1 April 2018)

e. MK

MK mengungkapkan setuju dengan adanya tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto yang dijadikan guyonan oleh pengguna media sosial Twitter. Menurutnya, penggunaan tanda pagar tersebut merupakan salah satu bentuk partisipasi *netizen* dalam mengawasi kasus korupsi yang sedang terjadi. MK juga mengapresiasi langkah *netizen* yang dianggap 'satu suara' dalam menyuarakan kekecewaannya terhadap kasus hukum Setya Novanto.

Berikut ungkapan MK :

Setuju-setuju aja, lagian itu kan bentuk partisipasi netijen terhadap kasus SetNov. Mungkin itu juga bentuk kekecewaan netizen karena SetNov menang pra peradilan waktu itu. Intinya semua netizen saling mendukung dan menjadiii satu ingin menjelek-jelekkkan atau apalah. Soalnya kasus SetNov ini juga merugikan mereka.(MK, 23 Maret 2018)

f. LD

LD memaknai penggunaan tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto yang dijadikan guyonan *satire* sebagai sebuah hiburan yang dapat dijadikan singgungan untuk pemerintah agar segera menyelesaikan kasus ini. Berikut ungkapan LD :

Suka banget sih, selain untuk hiburan juga bisa dijadikan sebagai singgungan buat pemerintah khususnya pihak berwajib untuk menyegerakan kasus ini. Lama banget oiii lamaa...(LD, 1 April 2018)

g. DA

DA menyimpulkan penggunaan tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto yang dijadikan guyonan *satire* sebagai hal yang menarik lantaran berkesempatan menertawakan seorang ketua DPR dengan segala perilakunya. DA juga memaklumkan adanya pro dan kontra, namun tidak terlalu menanggapi dengan serius. Berikut ungkapan DA :

Ya seru lah yaa... lumayan bisa menertawakan seorang ketua DPR dengan segala perilakunya, hahaa. Setiap hal pasti menuai pro kontra, saya sendiri gak terlalu serius menanggapi ini. Asalkan tidak semakin berkembang secara berlebihan dan menimbulkan berita hoax saya rasa sih oke-oke saja. Semoga gak ada yang kena UU ITE aja sih..haha(DA, 1 April 2018)

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas, mayoritas informan menyimpulkan setuju dengan adanya tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto yang dijadikan guyonan *satire* oleh pengguna media sosial Twitter. Mayoritas informan juga memaknai penggunaan *hashtag* tersebut sebagai bentuk partisipasi *netizen* dalam menyampaikan kekecewaannya terhadap kasus hukum Setya Novanto. Salah seorang informan juga memaknai adanya *hashtag* tersebut sebagai upaya *netizen* dalam memerangi korupsi. Seorang informan lainnya juga memaknai adanya tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto sebagai bentuk singgungan terhadap pemerintah agar segera menyelesaikan kasus korupsi yang melibatkan Setya Novanto.

Tabel 3.

Persepsi informan terhadap penggunaan tagar #ThePowerofSetyaNovanto

		Aspek yang dinilai dalam #ThePowerofSetyaNovanto									
Informan		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
AG	Tagar/hashtag sangat berpengaruh terhadap konten. Mendukung agar <i>tweet</i> dilihat banyak orang.	Berharap agar Setnov mengikuti kasus hukum secara kooperatif. Berharap agar penegak hukum tegas.	Beroperasi bebas boleh, tapi harus menerima keputusan hakim yang pastinya sudah dipertimbangkan secara matang berdasarkan data di pengadilan.	Pemberitaan sudah sesuai portunya. Penggunaan media sosial yang tepat juga dapat menjadi sumber informasi dan wadah untuk bertukar pikiran.	Tidak kooperatif karena menghindari kasus hukumnya. Memaknai secara negatif berdasarkan hasil pengamatan dari berbagai sumber baik media maupun lingkungannya.	Sarkasme & keren	Di Twitter adalah versi lucu-lucuan, jadi sangat terhubung	Digambarkan hebat layaknya aktor yang pandai bermain peran, sesuai dengan citranya yang dianggap <i>two faces</i>	Bentuk mengekspresikan kecewaan pengguna Twitter wajar karena itu cerminan dari sosok Setnov yang dilihat masyarakat		
AT	memudahkan pengguna Twitter dalam mencari informasi yang diinginkan	sebagai bentuk lemahnya hukum yang ada di Indonesia	menyayangkan putusan tersebut lantaran berdampak pada kurangnya percayanya masyarakat Indonesia terhadap hukum yang berlaku	harapannya masyarakat untuk tidak menerima begitu saja pemberitaan yang ada, melainkan harus dimaknai secara teliti dan kritis	Sosok yang tidak bertanggungjawab	Lucu, menghibur	Lucu, sesuai dengan drama Setnov	Lucu. Walaupun digambarkan sekuat itu, harapannya jangan sampai lolos dari hukuman	Kreatif terus <i>netizen</i> Indonesia dengan menghibur banyak lelucon yang tidak tertikirkan		

Aspek yang dinilai dalam #ThePowerofSetyaNovanto									
Informan	1	2	3	4	5	6	7	8	9
AR	untuk memudahkan pencarian di Twitter & dapat mendongkrak popularitas suatu konten	ada kejanggalan dalam kasus hukum Setnov berdasarkan apa yang diketahuinya melalui pemberitaan di media	kurang dapat memberikan pemaknaan mengenai kasus tersebut karena tidak mengetahui beritanya	bahan tontonan semata karena tidak begitu memperdulikan tentang pemberitaan tersebut	Sosok yang tidak bertanggungjawab	Hiburan, kekecewaan netizen terhadap sosok Setya Novanto	Hebat. Sesuai dengan cara-cara yang dilakukannya untuk menghindari kasus hukumnya.	Lucu, karena bisa melakukan apa saja yang orang biasa tidak bisa lakukan.	Setuju dengan netizen. Bentuk partisipasi memerangi korupsi.
RZ	sangat penting untuk memudahkan pencarian topik yang sedang berkembang	rangkaian cerita yang panjang, dengan sosok Setya Novanto sebagai tokoh utama	Heran heran dengan hukum di Indonesia lantaran melihat sulitnya menangkap oknum pejabat yang terlibat kasus korupsi	sudah sesuai semestinya, juga tidak menampik apabila terdapat motif tertentu. mengaku cuek dengan pemberitaan yang ada	Sulit menyimpulkan lantaran berlanjut benci dengan sosok Setnov	Cara netizen memperlakukan Setnov sepiantarnya	Menarik. Interpretasi orang berbeda-beda, jadi penggambarannya beragam	Setuju. Seolah memiliki kekuatan super. Penggunaan Twitter yang terbatas menuntut penggunaannya menyampaikan pesan secara sigkat&kreatif	Wajar selama tidak melawati batas dan norma yang berlaku
MK	sangat penting karena lebih memudahkan dalam mempopulerkan suatu topik yang nantinya akan menjadi trending topic	menganggap Setya Novanto bersalah sehingga sudah sewajarnya menjadi tersangka	Kecewa karena sudah semestinya Setya Novanto bertanggungjawab perbuatannya dalam kasus korupsi e-KTP	media menggingting penontonya untuk mengetahui lebih dalam tentang sushu berita. Kasus ini sama dengan kasus korupsi lainnya dimana hukuman yang diterima tidak setimpal dengan perbuatannya	Pintar bermain peran. Sebenarnya sama saja dengan kasus korupsi lainnya. Bukti sistem pemerintahan yang kurang tegas.	Wajar, karena bentuk kekecewaan netizen terhadap kasus hukum Setya Novanto	Sesuai, karena Setnov menjadi salah satu orang yang dapat memenangkan praperadilan	Lucu, tapi agak berlebihan. Karena di sosmed adalah bentuk imajinasi dari masing-masing pengguna.	Setuju. Bentuk partisipasi netizen terhadap kasus hukum Setnov.

Aspek yang dinilai dalam #ThePowerofSetyaNovanto									
Informan	1	2	3	4	5	6	7	8	9
LD	untuk mengakses informasi agar lebih mudah & salah satu cara untuk memviralkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.	menyimpulkan kasus tersebut layaknya drama Korea karena bertele-tele	tidak mengetahui tentang berita tersebut sehingga tidak dapat memberikan pemaknaan yang tepat	dengan pemberitaan yang ada, publik sudah semakin cerdas dalam menilai pemberitaan yang ada	Drama, dan kebanyakan sensasi. Bisa dilihat dari berita maupun sosial media.	Lawak banget	Semacam orang biasa yang menghalalkan segala cara untuk terbebas dari hukuman	Bentuk protes <i>netizen</i> karena kehabatan Setnov yang saat itu sulit tertangkap dalam kasus hukum	Suka karena merasa terhibur. Sakaligus sebagai singgungan pemerintah agar cepat menyelesaikan kasusnya.
DA	sebagai fenomena sosial yang muncul di Twitter & dapat memudahkan dalam mencari, mengetahui, dan mengikuti informasi tersebut	kasus tersebut sama saja dengan kasus korupsi lainnya, jadi sorotan publik lantaran sikap Setya Novanto yang tidak kooperatif dalam menjalani kasus hukumnya	Menjadi pertanyaan besar khalayak karena sosok Setnov tidak kooperatif dalam penyidikan. Melalui tagar yang ada, saya sudah menjudge Setnov bersalah. Namun saya tidak berhak mengukuhkan putusan hakim berdasarkan data empiris semata.	perlu nyapa para pikir kritis dari masyarakat, namun merasa hal tersebut akan sulit diwujudkan	Sikapnya untuk menghindari dan kasus hukum cenderung dibuat-buat. Dengan maraknya <i>memes</i> & tagar tentang Setnov, cerminan dari sikap yang diwujudkan Setnov.	Sebagai fenomena sosial dan media curhat khalayak dalam merespon sikap Setya Novanto. Sebagai ruang diskusi publik yang disampaikan dalam bentuk ejekan/kritikan <i>satire</i> . Yang kemudian banyak dibicarakan.	Sabagai objek bulan-bulanan <i>netizen</i> . Maraknya <i>memes</i> & tagar yang ada merupakan cerminan dari sosok Setnov.	Hanya sebuah diksi yang dipilih <i>netizen</i> untuk menggambarkan kemampuan Setnov dalam berkelit dari kasus hukumnya. Media sosial menyampaikan pesan secara berlebihan sesuai dengan imajinasi tiap individu. Dengan berita negative yang beredar, power yang dimiliki Setnov tidak sekuat itu	Seru karena bisa memertawakan karena DPR dan segala perlakunya. Setuju selama tidak berlebihan dan tidak melanggar UU ITE

(Sumber : Hasil wawancara yang diolah pada tanggal 27 Maret 2018)

Keterangan :

1. Pemaknaan informan terhadap tanda pagar/*hashtag* di Twitter.
2. Pemaknaan informan tentang kasus korupsi Setya Novanto.
3. Pemaknaan informan tentang pencabutan status tersangka Setya Novanto dalam praperadilan.
4. Pemaknaan informan tentang pemberitaan yang ada mengenai kasus hukum Setya Novanto.
5. Pemaknaan sikap yang ditunjukkan Setya Novanto dalam menjalani kasus hukumnya.
6. Pemaknaan informan terhadap #ThePowerofSetyaNovanto.
7. Pemaknaan penggambaran sosok Setya Novanto dalam #ThePowerofSetyaNovanto.
8. Pemaknaan informan terhadap 'power' yang dimiliki Setya Novanto dalam #ThePowerofSetyaNovanto.
9. Kesimpulan informan tentang penggunaan #ThePowerofSetyaNovanto yang dijadikan guyonan *satire*.

3. Pembahasan

a. Persepsi pengguna Twitter dalam penggunaan tanda pagar

#ThePowerofSetyaNovanto

Pada bagian ini penulis akan memaparkan sajian data yang diperoleh berdasarkan teori persepsi yang sudah dijelaskan dalam kerangka teori. Berdasarkan sajian data, peneliti dapat melihat perbedaan persepsi masing-masing informan dalam memaknai penggunaan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto. Untuk mengetahui persepsi informan terhadap penggunaan tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto, terdapat beberapa aspek menjadi penilaian peneliti, seperti yang tertera dalam tabel 3 di atas.

Persepsi yang disampaikan masing-masing informan tentu berbeda. Peneliti juga menilai perbedaan persepsi tersebut berdasarkan proses *gathering*, *selecting*, dan *mixing* pada masing-masing informan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Brian Follows (dalam Mulyana, 2007:183) yang menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organism dalam menerima dan menganalisis informasi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi

inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, eksistensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

Perbedaan persepsi seseorang juga berdasarkan pada konstruksi personal dari informan. Dalam teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh George Kelly (dalam Morissan, 2013:165) menyatakan bahwa individu memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Persepsi dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu proses dalam diri seseorang dalam memandang atau menginterpretasikan informasi yang diterimanya berdasarkan penggunaan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto di media sosial Twitter. Informan yang dipilih merupakan orang-orang yang aktif menggunakan Twitter, dan juga ikut menuliskan *tweet* dengan tanda pagar tersebut. Dengan demikian, informan merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan tanda pagar tersebut. Namun tentunya terdapat perbedaan persepsi dari masing-masing informan.

Pada media sosial Twitter, penyampaian pesannya terbatas. Hal tersebut menuntut penggunaannya untuk menyampaikan pesan secara singkat, dan juga kreatif. Terbukti dengan penggunaan tagar #ThePowerofSetyaNovanto yang secara singkat menggambarkan interpretasi pengguna Twitter terhadap kasus hukum Setya Novanto. Berdasarkan teori konstruktivisme (Morissan, 2013:168), pesan bervariasi

menurut kompleksitasnya. Pesan sederhana hanya membahas satu tujuan, pesan yang kompleks memisah-misahkan sejumlah tujuan dan menangani setiap tujuan secara bergantian, dan pesan yang paling canggih akan mengintegrasikan berbagai tujuan itu ke dalam satu pesan.

Mayoritas informan memaknai tanda pagar/*hashtag* di media sosial Twitter sebagai alat untuk mempermudah pencarian informasi dalam suatu topik. Dengan menggunakan tanda pagar/*hashtag* pada *tweet*, memungkinkan untuk menjangkau pembaca yang lebih luas. Informan lainnya juga menambahkan pemaknaannya tentang penggunaan tanda pagar/*hashtag* yang dianggap dapat mendongkrak popularitas dari suatu topik. Tidak heran, kemunculan *trending topics* di media sosial Twitter bermula dari penggunaan tanda pagar/*hashtag*. Salah seorang informan memaknai tanda pagar/*hashtag* sebagai suatu fenomena sosial yang muncul di media sosial khususnya Twitter.

Pemaknaan informan tentang kasus korupsi Setya Novanto juga beragam. Salah seorang informan memaknai kasus tersebut layaknya sebuah drama, dimana Setya Novanto menjadi tokoh utama. Beberapa informan memaknai adanya kegagalan dalam kasus tersebut dan berharap ketegasan dari pihak berwajib untuk segera menyelesaikan kasus yang melibatkan Setya Novanto.

Mayoritas informan menyayangkan pencabutan status tersangka Setya Novanto dalam praperadilan pada 29 September 2017 lalu. Dua dari tujuh informan mengaku menerima dan memaknai putusan hakim tersebut

lantaran meyakini bahwa putusan sudah melalui pertimbangan yang matang berdasarkan data-data yang ada di pengadilan. Meskipun sosok Setya Novanto dinilai tidak kooperatif dalam berlangsungnya penyidikan, namun informan tersebut tidak dapat memaknai putusan hakim berdasarkan data empiris semata. Bagi seseorang yang mengetahui berita tersebut melalui fenomena #ThePowerofSetyaNovanto, tentunya akan menganggap SetNov bersalah. Pemaknaan berbeda didapat dari dua informan lainnya yang mengaku tidak mengetahui berita tersebut, karena tidak begitu peduli dengan pemberitaan yang ada.

Pemaknaan tentang pemberitaan kasus hukum Setya Novanto dimaknai beragam oleh masing-masing informan. Mayoritas informan sepakat bahwa pemberitaan yang ada di media saat ini memiliki kepentingan/tujuan tertentu. Mereka menambahkan harapannya agar masyarakat mampu memilih kembali pemberitaan yang ada secara teliti dan kritis. Seorang informan lainnya juga mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai sumber informasi. Dua dari tujuh informan mengaku tidak ambil pusing dengan pemberitaan yang ada.

Mayoritas informan memaknai sikap Setya Novanto dalam menjalani kasus hukumnya secara negatif. Masing-masing informan memaknai sikap yang ditunjukkan Setya Novanto tidak kooperatif lantaran selalu mangkir dalam proses penyidikan. Seorang informan juga kembali membahas beberapa kejadian yang dialami Setya Novanto yang

dimaknai oleh informan terlalu dibuat-buat. Sedangkan seorang informan lainnya mengaku kesulitan memaknai sikap Setya Novanto lantaran sudah terlanjur membenci sosok Setya Novanto.

Tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto dimaknai sebagai hiburan tersendiri oleh beberapa informan. Informan lainnya juga memaknai *hashtag* tersebut sebagai bentuk kekecewaan *netizen* terhadap kasus hukum yang menjerat Setya Novanto. Sedangkan seorang informan lainnya memaknai *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto sebagai sebuah fenomena sosial yang muncul di media sosial dan juga dapat dijadikan sebagai ruang publik dimana penyampaian pesannya berbentuk ejekan/kritikan *satire*.

Kesimpulan informan dalam memaknai #ThePowerofSetyaNovanto juga dilihat dari aspek pemaknaan sosok Setya Novanto dan ‘power’ yang dimiliki Setya Novanto dalam #ThePowerofSetyaNovanto. Beberapa informan memaknai penggambaran sosok dan ‘power’ Setya Novanto sebagai sebuah hiburan. Seorang informan lainnya memaknai beragamnya penggambaran sosok Setya Novanto karena perbedaan interpretasi masing-masing individu. Sedangkan penggambaran ‘power’ yang dimiliki Setya Novanto dimaknai beberapa informan sebagai penggambaran yang berlebihan, namun wajar lantaran sosok Setya Novanto sendiri yang dianggap hebat. Informan lainnya juga memaknai ‘power’ dalam #ThePowerofSetyaNovanto sebagai diksi yang dipilih *netizen* untuk menggambarkan kepiawaian Setya

Novanto dalam berkelit dari kasus hukumnya. Penggunaan media sosial menjadi salah satu alasan dalam penyampaian pesanya yang dianggap berlebihan sesuai dengan imajinasi masing-masing individu. Informan tersebut juga memaknai power yang dimiliki Setya Novanto tidak sehebat itu karena banyaknya berita negatif yang beredar. Kesimpulannya, semua informan dalam penelitian ini setuju dengan penggunaan tagar #ThePowerofSetyaNovanto yang dijadikan guyonan *satire* oleh pengguna Twitter.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Teori ini lebih mengutamakan pengamatannya pada berbagai perbedaan individu melalui kompleksitas konstruksi personalnya dan juga strategi yang digunakan dalam berkomunikasi (Morissan, 2013:165). Berdasarkan teori konstruktivisme di atas, peneliti mencoba memaparkan bagaimana citra yang dibuat oleh masing-masing informan dalam akun Twitternya dan cara informan memaknai fenomena yang ada melalui akun Twitternya.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada akun Twitter informan AG, dapat peneliti asumsikan bahwa AG mencitrakan dirinya sebagai seseorang yang cerdas dan terpelajar. Peneliti mengasumsikan demikian karena hampir di semua *tweet* yang dituliskan AG menggunakan bahasa inggris. Bahkan beberapa *tweet* diantaranya membahas nilai mata kuliahnya yang memuaskan, dan beberapa tugas kuliah lainnya. AG juga

cenderung senang melampiaskan apa yang dirasakannya melalui akun Twitter. Terbukti dengan sering dan banyaknya cuitan tentang keluhan kesah kehidupan sehari-harinya. AG memaknai fenomena #ThePowerofSetyaNovanto di Twitter secara lebih objektif. Hal ini terbukti dari pemaknaan AG terhadap tiap-tiap pertanyaan yang peneliti tanyakan. Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa proses kognitif dari informan AG lebih kompleks karena memaknai fenomena #ThePowerofSetyaNovanto di Twitter berdasarkan dari beberapa bagian penghimpunnya.

Berbeda dengan AG, berdasarkan pengamatan pada akun Twitter AT dapat peneliti asumsikan bahwa citra yang ditunjukkan AT pada akun Twitternya adalah seseorang yang humoris. Hal ini dapat dilihat dari seringnya AT mengganti biodata akun Twitter miliknya dengan ungkapan yang 'nyeleneh'. Begitu juga dengan berbagai *tweet* maupun *retweet* bernada humor. AT memaknai fenomena #ThePowerofSetyaNovanto di Twitter secara subjektif dimana AT melakukan persepsi dengan memisahkan-misahkan bagian penghimpunnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada akun Twitter AR, dapat peneliti asumsikan bahwa AR adalah orang yang cenderung spontan dalam melakukan *tweet* maupun *retweet*. Hal ini dapat dilihat dari seringnya AR menuliskan *tweet* dengan berbagai macam hal mulai dari 'curhat' sampai mengomentari *tweet* dari berbagai akun yang Ia *follow*. Sama halnya dengan AT, AR memaknai fenomena #ThePowerofSetyaNovanto di

Twitter secara subjektif karena melakukan persepsi secara emosional. AR juga melakukan persepsi dengan memisah-misahkan bagian penghimpunnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada akun Twitter RZ, pesan yang disampaikan pada *tweet*-nya cukup kompleks. Pada beberapa cuitan, tampak RZ menuliskan *tweet* motivasi dengan bahasa Inggris. Namun di beberapa cuitan lainnya, dapat peneliti simpulkan bahwa RZ adalah sosok yang humoris dengan berbagai *tweet* humor miliknya. Dilihat dari beberapa *tweet*-nya, RZ sering menuliskan cuitan bernada *satire* pada topik-topik yang sedang berkembang.

Sedangkan hasil pengamatan peneliti pada akun Twitter MK menunjukkan bahwa MK mencitrakan dirinya secara positif. Dapat dilihat dari berbagai *tweet* motivasi yang ia *retweet*. Selain itu, dalam akun Twitter-nya terdapat berbagai postingan yang berisi artikel dari beberapa media online. MK memaknai fenomena #ThePowerofSetyaNovanto di Twitter secara sederhana. Hal ini dapat dilihat dari jawaban pemaknaan MK terhadap beberapa pertanyaan yang ditanyakan peneliti.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada akun Twitter LD, dapat peneliti asumsikan bahwa LD mencitrakan dirinya secara positif. Sama halnya dengan MK, LD banyak melakukan *retweet* pada cuitan berisi motivasi. LD juga memaknai fenomena #ThePowerofSetyaNovanto di Twitter secara sederhana, dilihat dari jawaban pemaknaan LD terhadap beberapa pertanyaan yang ditanyakan peneliti. Peneliti menyimpulkan

bahwa LD mempersepsikan fenomena #ThePowerofSetyaNovanto di Twitter secara subjektif karena memisah-misahkan bagian penghimpunnya. Contohnya: LD turut menuliskan *tweet* dengan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto meskipun tidak mengetahui latar belakang yang memunculkan tanda pagar tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada akun Twitter DA, sama halnya dengan MK dan LD, DA juga mencitrakan dirinya secara positif. Hal ini dapat dilihat dari berbagai cuitan yang ia *retweet*. Tidak seperti MK dan LD yang melakukan *retweet* pada *tweet* berisi motivasi, DA melakukan *retweet* pada berbagai cuitan tentang dunia film, bidang yang menjadi konsentrasi DA. Sama halnya dengan AG, DA memaknai fenomena #ThePowerofSetyaNovanto di Twitter secara lebih objektif. Hal ini terbukti dari pemaknaan DA terhadap tiap-tiap pertanyaan yang peneliti tanyakan. Dengan demikian proses kognitif DA juga lebih kompleks karena mempersepsikan fenomena #ThePowerofSetyaNovanto sebagai suatu keseluruhan dengan melihat bagian-bagian yang menghimpunnya.

b. Faktor yang mempengaruhi persepsi informan

Berdasarkan pemaparan tentang teori persepsi di atas, maka dapat diketahui bahwa persepsi yang dimiliki oleh seseorang belum tentu sama dengan persepsi yang dimiliki oleh orang lain, meskipun stimulus yang diterima oleh mereka adalah stimulus yang sama. Seperti yang dikemukakan David Krech dan Cruthfield (dalam Rakhmad, 2012:54) mengungkapkan ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor fungsional (personal) dan faktor struktural (situasional). Dari dua faktor persepsi ini muncul empat dalil persepsi :

a. Dalil persepsi yang pertama

Dalam dalil ini, persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

Bersifat selektif merupakan proses memilih atau menyeleksi informasi apa yang menjadi pokok perhatian informan. Proses selektif pada masing-masing informan tentu berbeda. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa yang menjadi pusat perhatian oleh masing-masing informan adalah terkait kasus hukum yang menyeret

nama Setya Novanto sebagai tersangka korupsi e-KTP. Beberapa informan menyoroti sikap Setya Novanto yang dinilai tidak kooperatif selama proses penyidikan berlangsung. Informan lainnya juga menyoroti pencabutan status tersangka Setya Novanto dalam praperadilan, namun beberapa informan lainnya bahkan mengaku tidak mengetahui berita tersebut. Dengan demikian, pokok perhatian masing-masing informan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Terkait adanya tanda pagar/ *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto di media sosial Twitter, informan memaknainya beragam. Seorang informan menyoroti secara serius dengan menganggap *hashtag* tersebut sebagai suatu fenomena sosial, dan sebagai ruang diskusi publik yang disampaikan dalam bentuk ejekan/ kritikan *satire*. Namun beberapa informan lainnya memaknai #ThePowerofSetyaNovanto sebagai sebuah hiburan sekaligus bentuk kekecewaan *netizen*. Dengan demikian, pemaknaan informan tentang tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto beragam terkait dengan tujuan masing-masing informan dalam memberikan pemaknaan.

Terkait dengan penggunaan tanda pagar/ *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto yang dijadikan guyonan *satire*, semua informan dalam penelitian ini setuju. Beberapa informan beralasan setuju selama tidak melanggar norma yang berlaku maupun UU ITE. Informan lainnya juga memaknai *hashtag* tersebut sebagai bentuk

kekecewaan *netizen* terhadap kasus hukum Setya Novanto, sekaligus singgungan untuk pemerintah agar segera menyelesaikan kasus hukum tersebut.

Meskipun terdapat perbedaan perhatian pada masing-masing informan, faktanya semua informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang ikut menuliskan *tweet* dengan *hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto. Sehingga informan penelitian ini memiliki perhatian yang sama pada penggunaan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto di Twitter.

Dari berbagai perbedaan tersebut tentu tidak terlepas dari faktor-faktor personal yang melakukan persepsi. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan persepsi seseorang bukan berasal dari stimulus yang diterimanya, melainkan karakteristik masing-masing orang yang memberikan persepsi. Dengan demikian, perbedaan persepsi masing-masing orang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara pandang orang tersebut seperti kebutuhan masing-masing individu, suasana emosi, dan pengalaman.

1. Kebutuhan

Faktor fungsional berasal dari karakteristik orang yang memberi respon. Meliputi kebutuhan, maupun pengalaman masa lalu informan. Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda untuk memenuhi kepentingannya. Menurut Murray (dalam

Prawira 2016:331) kebutuhan adalah suatu kekuatan hipotesis terhadap terjadinya persepsi, intelegensi, dan tindakan seseorang. Apabila kebutuhan-kebutuhan seseorang tidak terpenuhi, orang akan berusaha semampunya untuk memenuhi kebutuhan. Setidaknya, ia akan mengompensasikan tindakan-tindakannya yang lain selama kebutuhan tersebut tidak terpenuhi.

Kebutuhan yang diungkapkan informan yaitu kebutuhan akan didengarkan aspirasinya dengan harapan agar penegak hukum dapat lebih tegas dalam menangani kasus hukum Setya Novanto, agar Setya Novanto mendapat hukuman yang setimpal dan bersikap kooperatif selama proses penyidikan, dan juga kebutuhan dalam menyampaikan aspirasinya melalui ruang diskusi publik yaitu media sosial khususnya Twitter. Penggunaan media sosial Twitter juga dinilai sesuai, dimana menurut (Sigit, 2016:247) pengguna akan tertarik/berminat menggunakan teknologi komunikasi online yang terbilang baru apabila fungsi dan atribut baru tersebut dapat memenuhi kebutuhan pengguna.

2. Suasana Emosional

Pengaruh suasana emosional secara hipotesis diciptakan dalam tiga macam suasana emosional yaitu suasana bahagia, suasana kritis, dan suasana gelisah (Leuba dan Lucas dalam

Rakhmad, 2012 : 55). Menurut Daniel Goleman (2002:411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak.

Dalam penelitian ini, suasana emosional yang terjadi adalah suasana emosional kritis. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang munculnya tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto yang terjadi karena kekecewaan *netizen* terhadap kasus hukum Setya Novanto. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masing-masing informan, dapat penulis simpulkan bahwa persepsi yang diberikan oleh seluruh informan dalam penelitian ini terjadi karena faktor emosional kritis. Mayoritas informan memaknai penggunaan tanda pagar tersebut secara negatif berdasarkan kekecewaannya terhadap sosok dan kasus hukum Setya Novanto.

3. Pengalaman

Pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi

pedoman serta pembelajaran manusia (Notoatmojo dalam Saparwati, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, cara pandang informan terhadap penggunaan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto dapat dilihat dari pengalaman masing-masing informan. Apabila dilihat dari latar belakang pendidikan, seluruh informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari berbagai jurusan maupun angkatan. Bahkan beberapa diantaranya merupakan *fresh graduate*. Dengan demikian, perbedaan jurusan maupun lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang membedakan persepsi masing-masing informan. Selain itu, pengalaman sosial yang dimiliki masing-masing informan juga mempengaruhi terbentuknya persepsi.

Misalnya DA adalah salah satu informan dengan Jurusan Ilmu Komunikasi, sehingga pemaknaannya terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan dapat diasumsikan lebih kritis dari pemaknaan informan lain. DA memaknai tiap-tiap pertanyaan yang peneliti tanyakan dengan menjawab secara rinci dan kritis. Pada saat memaknai kasus korupsi Setya Novanto, informan memaknai kasus tersebut sama saja dengan kasus korupsi lainnya yang terjadi di Indonesia. Namun yang menjadikannya berbeda adalah sikap

Setya Novanto yang dinilai tidak kooperatif selama proses penyidikan berlangsung. DA juga memaknai pencabutan status tersangka Setya Novanto dalam sidang praperadilan secara objektif. DA memaklumi sikap khalayak yang mempertanyakan putusan hakim dalam praperadilan, lantaran sosok Setya Novanto yang dinilai tidak kooperatif selama proses penyidikan berlangsung. Namun, DA pribadi tidak dapat meragukan putusan hakim berdasarkan data empiris semata.

Salah seorang informan lainnya merupakan mantan ketua umum sebuah organisasi kedaerahan di kampusnya. Dapat peneliti asumsikan, informan AG adalah salah satu informan yang juga berpikir secara kritis dalam memberikan pemaknaannya. Tidak jauh berbeda dari informan DA, AG juga menerima putusan hakim tentang pencabutan status tersangka Setya Novanto di praperadilan lantaran meyakini bahwa putusan hakim tersebut sudah dipertimbangkan dengan baik berdasarkan berkas yang ada di pengadilan. Namun AG juga tidak menampik banyaknya pertanyaan negatif dari *netien*. AG menekankan untuk menerima putusan tersebut, namun publik tentunya juga memiliki kebebasan dalam menyampaikan opini. AG juga memaknai sosok Setya Novanto secara negatif berdasarkan informasi yang diketahuinya melalui pemberitaan yang ada maupun melalui lingkungan

sekitarnya yang memandang sosok Setya Novanto secara negatif pula.

MK adalah salah satu informan yang memberikan persepsi berdasarkan pengalamannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan MK yang memaknai kasus korupsi Setya Novanto sama halnya dengan kasus korupsi lainnya yang pernah terjadi di Indonesia. Pemaknaan MK tentang pemberitaan yang ada juga dimaknai dengan penjelasan teori jarum suntik, dimana media memiliki kekuatan dalam menggiring penontonnya untuk mengetahui lebih dalam tentang suatu berita. Pengalaman tersebut tentunya tidak terlepas dari kegemaran MK dalam menulis artikel pada laman kompasiana.

Tabel4.
Faktor persepsi pada informan

No	Informan	Faktor Persepsi		
		kebutuhan	emosional	Pengalaman
1	AG	√	√	√
2	AT	√	√	-
3	AR	-	√	-
4	RZ	-	√	-
5	MK	√	√	√
6	LD	-	√	-
7	DA	√	√	√

(sumber: hasil wawancara yang diolah pada tanggal 4 Mei 2018)

b. Dalil persepsi yang kedua

Medan perceptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Dalil ini menyatakan bahwa kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Menurut teori Gestalt (dalam Rakhmat, 2012:57) bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak dapat melihat bagian-bagian menghimpunnya. Dengan kata lain, jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandang dalam hubungan keseluruhan untuk memahami seseorang, kita harus melihat dalam konteksnya, serta dalam masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa seluruh informan dalam penelitian ini setuju dengan penggunaan #ThePowerofSetyaNovanto yang dijadikan guyonan *satire* oleh pengguna media sosial Twitter. Berdasarkan dalil persepsi kedua, “Meskipun stimuli yang kita terima tidak lengkap, namun kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.”

Hal ini terbukti dengan tanggapan beberapa informan yang memaknai tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto karena sebatas

seru-seruan dan menganggap #ThePowerofSetyaNovanto lucu. Padahal beberapa informan lainnya menganggap penggunaan #ThePowerofSetyaNovanto di Twitter merupakan bentuk kekecewaan *netizen*, maupun cara pengguna Twitter dalam melawan Setya Novanto. Begitu pula dengan pengakuan dua dari tujuh informan yang tidak mengetahui latar belakang munculnya tanda pagar/*hashtag* #ThePowerofSetyaNovanto, namun turut menuliskan *tweet* dengan *hashtag* tersebut. Padahal, “untuk memahami seseorang, kita harus melihat dalam konteksnya, serta dalam masalah yang dihadapinya” (Rakhmat, 2012:57).

Berdasarkan dalil persepsi kedua, dapat peneliti simpulkan bahwa persepsi informan terhadap penggunaan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto terbukti, dimana informan mempersepsikan bagian-bagian yang ada seperti karena menganggap hal tersebut lucu, ataupun berdasarkan pemberitaan yang ada tentang Setya Novanto.

c. Dalil persepsi yang ketiga

Sifat-sifat perceptual dan kognitif dari substruktural ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktural secara keseluruhan. Menurut dalil ini, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua

sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi yang kontras.

Informan dalam penelitian ini merupakan pengguna Twitter aktif, sehingga dapat dikatakan berada pada kelompok/ lingkungan yang sama melalui media sosial Twitter. Dengan demikian, sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya. Hal tersebut terbukti dengan hasil penelitian di lapangan bahwasannya persepsi masing-masing informan memiliki kesamaan antara informan satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan (Nasrullah, 2015:11), media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Mayoritas informan dalam penelitian ini memaknai adanya #ThePowerofSetyaNovanto sebagai bentuk kekecewaan *netizen* di Twitter terhadap kasus hukum Setya Novanto. Seorang informan lainnya memaknai #ThePowerofSetyaNovanto sebagai fenomena sosial yang juga dijadikan sebagai ruang diskusi publik di media sosial Twitter yang disampaikan dalam bentuk ejekan/ kritikan *satire*, dan menjadi tren sehingga banyak dibicarakan. Mayoritas informan juga setuju dengan pemaknaan #ThePowerofSetyaNovanto yang dijadikan guyonan *satire* di media sosial Twitter dengan alasan sebagai upaya

memerangi korupsi. Bahkan salah seorang informan mengharapkan *netizen* Indonesia untuk selalu kreatif dalam membuat lelucon yang tidak terfikirkan sebelumnya. Beberapa informan juga mengaku mengetahui tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto dari seorang ‘seleb Twitter’ yang ia *follow*.

Hasil analisis di atas sesuai dengan konsep media baru (oleh Liliweri, 2015:284) yang menjelaskan kemampuan media dengan dukungan perangkat digital yang dapat mengakses konten kapan saja dan dimana saja sehingga memberikan kesempatan bagi siapa saja sebagai penerima/pengguna untuk berpartisipasi aktif, interaktif, dan kreatif terhadap umpan balik pesan yang pada gilirannya membentuk komunitas atau masyarakat baru melalui isi media.

d. Dalil persepsi yang keempat

Objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyukai satu sama lain, cenderung di tanggap sebagai bagian dari struktur yang sama. Dalil ini umumnya betul-betul bersifat struktural dalam mengelompokkan objek-objek fisik seperti titik, garis, dan balok.

Jadi, objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah objek penggunaan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto yang mencakup pemaknaan informan tanda pagar/hashtag di Twitter, pemaknaan

informan tentang kasus hukum Setya Novanto, pemaknaan informan tentang sikap yang ditunjukkan Setya Novanto dalam kasus hukum tersebut, pemaknaan informan tentang pemberitaan yang ada di media, pemaknaan informan terhadap penggambaran sosok dan 'power' yang dimiliki Setya Novanto dalam #ThePowerofSetyaNovanto.

Meskipun bagian tersebut memiliki penilaian yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya masih dalam ruang lingkup yang sama serta mempunyai kesamaan sudut pandang terkait penilaian terhadap penggunaan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang diperoleh, dimana semua informan dalam penelitian menyimpulkan setuju dengan penggunaan tanda pagar #ThePowerofSetyaNovanto yang dianggap sebagai bentuk kekecewaan dan penyampaian aspirasi oleh pengguna media sosial Twitter.